

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Sekolah Berbasis Pesantren

##### 1. Pengertian Sekolah Berbasis Pesantren

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dsb, pondok.<sup>1</sup> Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Pondok berasal dari bahasa arab *funduq* (فندق), yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana<sup>2</sup>. Lain halnya dengan pondok, pesantren yang berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* di depan dan di akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.<sup>3</sup>

Pesantren sendiri pada dasarnya adalah tempat belajar para santri sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Sedangkan menurut M. Dawam Rahardjo bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Menurut Zamakhsyari Dhofier pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 866

<sup>2</sup> Hasbullah, *sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Lintasan Pertumbuhan dan Perkembangan, (Jakarta : Raja Grafindo, 1996), 138

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta : LP3S, 1994), 18

Definisi pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal<sup>4</sup>.

Menurut para ahli, pondok pesantren baru dapat disebut pondok pesantren bila memenuhi 5 syarat<sup>5</sup>, yaitu :

a. Ada Kyai

Kyai merupakan tokoh non formal yang ucapan-ucapan dan seluruh perilakunya akan di contoh oleh komunitas sekitarnya. Kyai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik bagi santrinya dan juga komunitas disekitar pesantren.<sup>6</sup> Sebutan kyai juga dimaksudkan sebagai para pendiri dan pemimpin pesantren yang menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.

b. Ada Pondok

Pondok adalah madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama islam), di daerah itu terdapat beberapa, yang dikelola secara modern<sup>7</sup>.

Pondok sebagai penginapan santri yang difungsikan sebagai tempat belajar agama Islam melalui seorang kyai.

c. Ada Masjid

<sup>4</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003) hal. 229

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : ROSDA, 2001) hal. 191

<sup>6</sup> Yasmadi, hal. 64

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 888

Masjid adalah tempat ibadah bagi seorang muslim maupun muslimah. Selain itu sebagai tempat ibadah masjid juga sebagai tempat belajar mengajar mengenai agama islam.

d. Ada Santri

Santri adalah orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam.<sup>8</sup> Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua macam. Pertama santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh kemudian menetap di pesantren. Kedua santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah sekitar pesantren, mereka tidak menetap di pesantren melainkan bolak-balik dari rumahnya sendiri.<sup>9</sup>

e. Ada Pengajian Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang dicetak di kertas berwarna kuning dengan memakai huruf Arab dalam bahasa arab, Melayu, jawa dan sebagiannya. Huruf-hurufnya tidak berharakat atau biasanya disebut dengan istilah kitab gundul. Kitab tersebut terdapat terjamahan di sela-sela barisnya dengan menggunakan bahasa jawa pegon (bahasa jawa yang ditulis dengan huruf arab).<sup>10</sup>

Pendidikan di pondok pesantren seringkali dikategorikan ke dalam sistem pendidikan tradisional, karna lembaga ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 870

<sup>9</sup> Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta : LP3S, 1994), 88-89

<sup>10</sup> Nur Efendi, 128-129

kehidupan sebagian besar umat Islam di Indonesia. Namun demikian seiring perkembangan zaman, di Indonesia saat ini banyak pesantren yang memperbarui konsepnya menjadi lebih modern seperti pada umumnya sekarang.<sup>11</sup>

Upaya memadukan pendidikan sekolah formal dengan pondok pesantren akan menghasilkan pendidikan yang lebih kuat dan lengkap. Pengembangan model pendidikan SMP berbasis pesantren sebenarnya merupakan wujud upaya dalam memadukan keunggulan pelaksanaan sistem pendidikan di sekolah dengan keunggulan pelaksanaan sistem pendidikan di pondok pesantren.<sup>12</sup> Di lembaga pendidikan formal, termasuk di sekolah menengah pertama, pendidikan berbasis kompetensi telah menjadi dalam bagian struktur dan muatan kurikulum 2013. Dengan demikian, masing-masing sekolah mempunyai kewajiban untuk menerapkan pola pendidikan islami yang menghasilkan lulusan yang berkompetensi dalam segala bidang.

Sekolah berbasis pesantren (SBP) merupakan model pendidikan yang mampu mengembangkan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk), spiritual keagamaan, kecakapan hidup, dan penguatan karakter kebangsaan. Sekolah berbasis pesantren merupakan model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dan keunggulan sistem pendidikan di pesantren. Pada tataran implementasinya, SBP merupakan model pendidikan unggulan yang

---

<sup>11</sup> Didik Suhardi, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), 55

<sup>12</sup> Didik Suhardi, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren....* 57

mengintegrasikan pelaksanaan sistem persekolahan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sains dan keterampilan dengan pelaksanaan sistem pesantren yang menitikberatkan pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian dalam hidup.<sup>13</sup>

Sekolah berbasis pesantren terdapat integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran dan manajemen sekolah. Dalam konsep sekolah berbasis pesantren terdapat konsep integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran, namun dalam hal ini dipilih kultur mana saja yang bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, disesuaikan dengan materi pelajaran. Kultur pesantren ini terdiri dari pendalaman ilmu-ilmu agama, mondok, kepatuhan, keteladanan, kesalehan, kemandirian, kedisiplinan, keserdahanaan, toleransi, qana'ah, rendah hati, ketabahan, kesetiakawanan/tolong menolong, ketulusan, istiqomah, kemasyarakatan dan kebersihan.<sup>14</sup>

Sekolah berbasis pesantren merupakan lembaga pendidikan formal yang dipadukan dengan sistem pendidikan pesantren, dimana kurikulum pelajaran pesantren dimasukkan kedalam kurikulum sekolah. Perpaduan dari kedua lembaga ini akan melahirkan sistem pendidikan Islam yang komprehensif, yang mana tidak hanya menekankan pada keilmuan islam klasik saja melainkan juga mempunyai sisi keilmuan modern.

---

<sup>13</sup> Nurochim, "Sekolah Berbasis Pesantren", Al-Tahrir, vol. 16, No. 1, (Mei 2016), 81

<sup>14</sup> Wahdi sayuti dan Fuzan, *Integrasi Kultur Kepesantrenan ke Dalam Mata Pelajaran*, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), 23-27

## 2. Karakteristik Pendidikan Pesantren

Adapun ciri-ciri pendidikan pesantren antara lain :

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya. Kyai sangat memperhatikan santrinya
- b. Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai, selain tidak sopan juga dilarang agama
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren
- d. Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan memasak sendiri
- e. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren
- f. Disiplin sangat dianjurkan untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif
- g. Kehidupan dengan tingkat religius yang tinggi, berani menderita untuk mencapai tujuan<sup>15</sup>

## 3. Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren

- a. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dan digunakan dalam bidang olahraga. Secara etimologis *curriculum* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan

---

<sup>15</sup> M. Sulthon dan Moh. Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Cet. I, Yogyakarta : LB Pressindo, 2006), 12-13

*curere* yang berarti “tempat berpacu”. Jadi istilah kurikulum pada zaman romawi kuno mengandung pengertian sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*. Pada tahun 1855, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi.

Dalam pandangan klasik, kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran disuatu sekolah atau madrasah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh sekolah atau madrasah, itulah kurikulum. Apabila ditelusuri lebih jauh, kurikulum mempunyai berbagai macam arti, yaitu :

- 1) Sebagai rencana pengajaran
- 2) Sebagai rencana murid
- 3) Sebagai pengalaman belajar yang diperoleh murid dari sekolah atau madrasah.

Pengertian kurikulum terus berkembang seiring dengan perkembangan berbagai hal yang harus diemban dan menjadi tugas sekolah atau madrasah. Menurut Romine (1941) “*curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experience which pupile have under direction of the school, whether in the classroom organisatoris not*”. Selanjutnya Saylor dan Alexander (1965) merumuskan kurikulum sebagai “*the total effort of the school to going about desired outcomes in school and out of school situations*”

Dalam pandangan modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan, seperti dikemukakan oleh Caswel dan Campbell (1935) bahwa kurikulum adalah .... *to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers.*

Dalam perspektif kebijakan nasional pengertian kurikulum dapat dilihat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 (SISDIKNAS) pasal 1 ayat (9), ialah “rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Kurikulum dalam pandangan islam lebih diartikan susunan mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik. Dengan kata lain, bahwa pengertian kurikulum dalam Islam lebih bersifat tradisional, yaitu :

- 1) Sebagai program studi yang harus dipelajari
- 2) Sebagai konten, yaitu data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya kegiatan belajar
- 3) Sebagai kegiatan terencana, yakni kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan



- 4) Sebagai hasil belajar, yakni seperangkat tujuan yang untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil itu
- 5) Sebagai reproduksi kultural, yaitu transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anank-anak generasi muda masyarakat tersebut
- 6) Sebagai produksi, yaitu seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu<sup>16</sup>

Dari beberapa definisi diatas, kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.

#### b. Dasar Kurikulum

Dasar kurikulum adalah kekuatan-kekuatan utama yang memengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan atau organisasi kurikulum. Dasar kurikulum disebut juga sumber kurikulum atau determinan kurikulum (penentu).

Herman H. Horne memberikan dasar kurikulum dengan tiga macam yaitu :

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), 123

- 1) Dasar Psikologis, yang digunakan untuk mengetahui kemampuan yang diperoleh dari pelajar dan kebutuhan peserta didik
- 2) Dasar Sosiologis, yang digunakan untuk mengetahui tuntutan sah dari masyarakat
- 3) Dasar Filosofis, yang digunakan untuk mengetahui keadaan alam semesta tempat hidup<sup>17</sup>

Dalam prespektif islam, pendapat Herman diatas sesungguhnya belum menjamin bahwa suatu kurikulum dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, karena belum memasukkan dasar religius yang wajib diresapi oleh peserta didik sejalan dengan tujuan yang ditetapkan. Karena itu al-Syaibani menetapkan empat dasar pokok dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu<sup>18</sup> :

- 1) Dasar Religi

Dasar yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai ilahi yang tertuang dalam al-Qur'an maupun As-Sunnah, karena kedua kitab tersebut merupakan nilai kebenaran yang universal, abadi dan bersifat futuristik.

Disamping kedua sumber itu, masih ada juga sumber yang lain, yaitu dasar yang bersumber dari dalil ijthadi, suatu hasil

<sup>17</sup> Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2006), 124

<sup>18</sup> Umar Muhammad al-Thaumi al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 523-532

pikiran manusia yang tidak berlawanan dengan jiwa dan semangat al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalil ijthadi dapat berupa *ijma'* (konsesus para ulama), *qiyas* (analogi), *istihsan*, *istihhab*, *mashalih*, *al-mursalah*, *mazhab shahabi*, *sadzdz al-dzari'ah*, *syar'u man qablana*, dan *'uruf*.

## 2) Dasar Falsafah

Dasar ini memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam dengan dasar filosofis, sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran, terutama kebenaran di bidang nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini sebagai suatu kebenaran. Dasar filosofi mengandung sistem nilai dan makna hidup kehidupan, masalah kehidupan, norma-norma yang muncul dari individu, sekelompok masyarakat, maupun suatu bangsa yang dilatarbelakangi oleh pengaruh agama, adat istiadat dan konsep individu tentang pendidikan.

## 3) Dasar Psikologis

Dasar ini mempertimbangkan tahapan psikis peserta didik, yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, kematangan, bakat-bakat jasmaniah, intelektual, bahasa, emosi, sosial, kebutuhan dan keinginan individu, minat dan kecakapan. Dasar psikologis terbagi atas dua macam, yaitu:

- a) Psikologi Belajar, hakikat anak-anak itu dapat dididik, dibelajarkan dan diberikan sejumlah materi pengetahuan. Di

samping itu hakikat anak-anak dapat mengubah sikapnya, serta dapat menerima norma-norma, dapat mempelajari keterampilan-keterampilan dengan berpijak pada kemampuan anak tersebut.

b) Psikologi Anak, setiap anak mempunyai kepentingan yakni untuk mendapatkan situasi-situasi belajar kepada anak-anak agar dapat mengembangkan bakatnya, karna sejatinya anak-anak memiliki dunia yang tidak sama dengan dunia orang dewasa.

#### 4) Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi individu dan kontruksi masyarakat.

#### 5) Dasar Organisatoris

Dasar ini mengenai bentuk penyajian bahan pelajaran, yakni organisasi kurikulum. Dasar ini berpijak pada teori psikologis asosiasi yang menganggap keseluruhan adalah jumlah bagian-bagiannya, sehingga menjadikan kurikulum merupakan mata kuliah yang terpisah-pisah.

#### 4. Model Strategi Sekolah Berbasis Pesantren

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan<sup>19</sup>.

Dengan demikian strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.

Strategis pula bukanlah sembarang langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat dan mendalam.

Sebuah langkah atau kebijakan yang strategis adalah kebijakan yang apabila dilakukan akan menimbulkan akibat positif yang berantai dan berjangka panjang dan secara logika dapat diterima oleh semua orang. Berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan.

Sedangkan metode adalah cara. Sesuai dengan paradigma pendidikan yang memberdayakan, maka sebaiknya metode pengajaran

---

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006) 52

tersebut sebaiknya dapat mendorong timbulnya motivasi, kreativitas, inisiatif para peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi, berinspirasi dan berapresiasi. Dengan demikian, para peserta didik tidak hanya menguasai akademis teoritis, melainkan juga praktik dan pragmatik.<sup>20</sup>

Dalam penggunaan metode pendidikan islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT. Disamping itu, pendidik pun perlu memahami metode-metode instruksional yang aktual yang ditunjukkan dalam al-Qur'an atau yang didedusikan dari al-Qur'an dan dapat memberi motivasi dan disiplin.<sup>21</sup> Sebagaimana seorang pendidik dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya.

Prosedur pembuatan metode pendidikan islam meliputi :

- a. Tujuan pendidikan islam, faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan untuk apa pendidikan itu dilaksanakan. Tujuan pendidikan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
- b. Peserta didik, faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan untuk apa dan bagaimana metode itu mampu mengembangkan peserta didik dengan mempertimbangkan berbagai tingkat kematangan, kesanggupan, kemampuan yang dimilikinya.

---

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009) 213

<sup>21</sup> Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*,..... , 166

- c. Situasi, faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan bagaimana serta kondisi lingkungannya yang mempengaruhinya
- d. Fasilitas, faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan dimana dan bilamana termasuk juga fasilitas dan kuantitasnya
- e. Pribadi pendidik, faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan oleh siapa serta kompetensi dan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda

#### 5. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bentuk kegiatan diluar program kurikulum sekolah, yang diberikan kepada siswa sebagai penunjang pendidikan formal dan dimaksudkan sebagai bentuk pengembangan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh siswa, seperti olahraga, kesenian, keagamaan dan lain sebagainya.

Menurut Direktorat kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum<sup>22</sup>. Sedangkan Sukarto menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang dilaksanakan sore hari bagi sekolah yang masuk pagi, dan dilaksanakan pada pagi hari bagi sekolah yang masuk sore. Kegiatan ekstrakurikuler ini sering

---

<sup>22</sup> Dirjen Dikdasmen Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan dan Pengelolaan Kurikulum Buku II*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), 6

dimaksudkan untuk mengembangkan mata pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa misalnya olahraga, kesenian, kepramukaan dan berbagai macam keterampilan<sup>23</sup>.

Adapun menurut Suharsimi Arikunto kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar strata program yang ada pada umumnya merupakan kegiatan pilihan<sup>24</sup>.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar struktur program jam pelajaran biasa guna memperkaya wawasan pengetahuan siswa.

Anifal Henri mengemukakan pendapat bahwa pada umumnya ekstrakurikuler terdiri dari beberapa jenis bentuk, yaitu<sup>25</sup>:

- a. Krida meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibraka), Palang Merah Remaja (PMR)
- b. Karya Ilmiah meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR) dan penelitian
- c. Latihan/lomba keberbakatan/prestasi meliputi pengembangan bakat olahraga, cinta alam, seni dan budaya, jurnalistik dan keagamaan

<sup>23</sup> Sukarto, *Administrasi Pendidikan*, Malang : IKIP Malang, 1989), 122

<sup>24</sup> Suryabroto, *Prestasi Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), 271

<sup>25</sup> Handoko Cahyandaru, *Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Ekstrakurikuler terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI MAN YOGYAKARTA II*, (Yogyakarta : SKRIPSI, 2013), 13



- d. Seminar, lokakarya dan pameran/bazar dengan substansi antara karier, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, seni budaya, dan keagamaan
- e. Olahraga yang meliputi beberapa cabang olahraga yang diminati tergantung sekolah tersebut, misalnya basket, karate, taekwondo, softball, silat dan sebagainya

## **B. Kompetensi Peserta Didik**

### **1. Pengertian Kompetensi**

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan<sup>26</sup>. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kompetensi adalah wewenang (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).<sup>27</sup> Kompetensi juga dapat diartikan sebagai perpaduan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.<sup>28</sup>

Kompetensi menurut Hall dan Jones adalah “pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur”. Kompetensi (kemampuan) lulusan merupakan

<sup>26</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002, 229

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005) Hal. 584

<sup>28</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 37

modal utama untuk bersaing di tingkat global, karna persaingan yang terjadi adalah pada kemampuan sumber daya manusia.<sup>29</sup>

Selain itu, kompetensi merupakan kemampuan individu yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang membawa manfaat bagi dirinya serta lingkungan disekitarnya.<sup>30</sup> Oleh karena itu kompetensi selain mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan, tetapi tujuannya juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan sekitar.

Yaumi menyatakan bahwa kompetensi mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik untuk melakukan tugas yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan.<sup>31</sup>

Standar kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik bukan hanya mencakup kompetensi pengetahuan, tetapi juga harus mencakup sikap dan keterampilan. Penilaian kompetensi juga dapat dinilai dari hasil tugas yang telah dikerjakan oleh peserta didik.

Kompetensi yang berlandaskan pendidikan agama islam adalah pengetahuan, keterampilan serta dasar-dasar nilai ajaran Islam yang dapat diaplikasikan kepada kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2012) 77

<sup>30</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), 29

<sup>31</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2013), 84

<sup>32</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 84

Berdasarkan pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diaplikasikan pada cara berfikir dan bertindak. Ketiga komponen kompetensi tersebut jika dijabarkan menjadi kognitif, afektif dan psikomotorik pada peserta didik yang dapat dinilai sebagai bentuk hasil belajar.

## 2. **Komponen Kompetensi**

Bloom dan Muslich menganalisa kompetensi menjadi tiga aspek yang mempunyai tingkatan berbeda-beda, yaitu kompetensi kognitif, kompetensi afektif dan kompetensi psikomotorik.

### a. **Kompetensi Kognitif**

Dalam domain kognitif, Bloom membagi menjadi enam tingkatan kognitif. Tingkatan tersebut terbagi menjadi tingkatan terendah terdiri atas pengetahuan (*Knowledge*), pemahaman (*Comprehension*) dan penerapan (*Application*). Sementara untuk tingkatan tertinggi yaitu analisis (*Analysis*), sintesis (*Synthesis*) dan evaluasi (*Evaluation*).

Pengetahuan (*Knowledge*) berupa kemampuan peserta didik dalam mendefinisikan, menguraikan, menghitung, mengidentifikasi, memberi tanda, mendaftar, mereproduksi, mencocokkan, menyebutkan nama, membaca, mencatat, memilih, menyatakan dan melihat, serta dapat mengingat kembali pelajaran yang telah

disampaikan sebelumnya. Pemahaman (*Comprehension*) merupakan kemampuan peserta didik dalam mengklarifikasi, mengubah, menguraikan, mendiskusikan, memperkirakan, menjelaskan, menggeneralisasikan, memberi contoh, membuat pemahaman, menyatakan dengan kata-kata sendiri, merangkum, melacak dan memahami materi inti yang telah disampaikan. Penerapan (*Application*) merupakan kemampuan peserta didik dalam berbuat, mengatur, meniru, mengakses, mengumpulkan, menghitung, membangun, memberi kontribusi, mengendalikan, menentukan, mengembangkan, menemukan, mendirikan, mengimplementasikan, memasukan, menginformasikan, mengintruksikan, mengoprasikan segala bentuk pengetahuan yang telah disampaikan sebelumnya agar dapat menyelesaikan berbagai permasalahan pada situasi yang baru.

Analisis (*Analysis*) merupakan kemampuan peserta didik dalam merinci segala bentuk informasi yang telah didapat, lalu dapat mengembangkan kesimpulan yang berbeda. Seperti, peserta didik dapat membandingkan dan memisahkan dua konsep yang berbeda.

Sintesis (*Synthesis*) merupakan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan sehingga dapat

membuat sesuatu yang sangat baru. Seperti dapat membandingkan dua karya seniman yang berbeda, namun hidup pada masa yang sama.

Evaluasi (*Evaluation*) merupakan kemampuan peserta didik untuk mengukur dirinya sendiri selama menerima materi pelajaran atau

informasi yang telah didapat sebelumnya. Seperti tahapan mahasiswa yang diminta untuk menulis skripsi, tesis dan disertasi.<sup>33</sup>

b. Kompetensi Afektif

Dalam domain afektif, Junaidi membagi menjadi beberapa tahapan dari tahapan terendah sampai tahapan tertinggi yakni *receiving, responding, valuing, organising, characterising by value or value concept*.

*Receiving* atau *attending* yang berarti kepekaan peserta didik dalam menerima stimulasi yang datang dari luar, dan dapat pula diartikan sebagai kemampuan untuk memperhatikan suatu objek, contohnya peserta didik akan segera masuk ke dalam kelas apabila melihat guru datang. *Responding* bisa dikatakan sebagai peran aktif peserta didik selama pembelajaran, seperti peserta didik tanggap dalam menanyakan materi dan mendiskusikannya tanpa perlu diperintah. *Valuing* artinya penilaian atau menghargai, yang berarti memberikan nilai pada suatu kegiatan sehingga peserta didik dapat merasakan kerugian apabila tidak mengerjakan suatu kegiatan itu. Contohnya peserta didik mau membaca al-Qur'an setiap hari karena akan mendapatkan pahala.

*Organising* artinya mengatur atau dapat diartikan menemukan suatu nilai yang universal dalam perbedaan nilai yang ada, seperti

---

<sup>33</sup> Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 16

dalam pembelajaran aqidah akhlak peserta mampu bersikap jujur, amanah dan adil. *Characteristing by value or vaue concept* yaitu nilai yang telah ada dalam peserta didik sehingga dapat mempengaruhi tingkah lakunya yang mampu membentuk karakteristik yang konsisten.<sup>34</sup>

### c. Kompetensi Psikomotorik

Domain psikomotorik dalam kutipan junaidi terbagi menjadi enam tingkatan keterampilan, diantaranya gerak refleks yaitu gerakan atau respons yang dilakukan dengan cepat dan tanpa sadar, contohnya peserta didik meniru gerakan sholat atau meniru orang yang sedang membaca al-Qur'an. Keterampilan pada gerak dasar (*basic fundamental movements*) yaitu gerakan yang dilakukan tanpa latihan tetapi dapat diperhalus melalui praktik, gerakan ini bersifat terpol, seperti melakukan gerakan sholat secara berdiri, rukuk dan sujud. Kemampuan perseptual (*perceptual abilities*) yaitu gerakan yang lebih meningkatkan karena telah dibantu kemampuan perseptual, seperti peserta didik mampu melantunkan ayat al-Qur'an dengan merdu.

Gerakan kemampuan fisik (*psycal abilities*) yaitu gerakan yang lebih efisien karena telah berkembang melalui pembelajaran. Contohnya, peserta didik dapat menahan nafas lama saat melantunkan ayat al-Qur'an. Gerakan terampil (*skilled movements*) yaitu dapat

<sup>34</sup> Junaidi, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI*, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011, 35

mengendalikan gerakan yang terampil, tangkas dan cekatan dalam melakukan gerakan yang rumit, seperti peserta didik dapat melantunkan al-Qur'an dengan menggunakan bermacam-macam qiro'ah. Gerakan indah dan kreatif (*non-discursive communication*) yaitu gerakan yang dilakukan dengan cara mengkomunikasikan melalui perasaan, seperti peserta didik dapat berdakwah melalui seni wayang, drama maupun musik.<sup>35</sup>

Menurut Moehariono ada lima dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh semua individu, yaitu :

- a. Keterampilan menjalankan tugas, maksudnya keterampilan menjalankan tugas-tugas rutin sesuai dengan standar di tempat kerjanya
- b. Keterampilan mengelola tugas, maksudnya keterampilan dalam mengelola serangkaian tugas yang berbeda yang muncul di dalam pekerjaan
- c. Keterampilan dalam mengambil tindakan, maksudnya keterampilan dalam mengambil tindakan dengan cepat dan tepat bila timbul suatu masalah dalam pekerjaannya.
- d. Keterampilan bekerja sama, maksudnya keterampilan untuk bekerja sama serta memelihara kenyamanan lingkungan kerja.

---

<sup>35</sup> Junaidi, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI*, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011,

- e. Keterampilan beradaptasi, maksudnya keterampilan beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru.

### C. Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik agar menjadi insan kamil, sedangkan Ahmad tafsir berpendapat bahwa pendidikan islam merupakan bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar dirinya dapat berkembang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>36</sup>

Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan agama islam seharusnya dapat menyeimbangkan antara kepentingan masyarakat, seperti pelestarian nilai, ajaran dan norma yang berlaku dan kepentingan individu yang berhubungan dengan penyaluran hobi, minat dan bakat dan berbagai keterampilan yang dimiliki oleh individu tersebut<sup>37</sup>. Selanjutnya menurut Muhaimin dan Minarti mengartikan bahwa pendidikan agama islam adalah pendidikan yang dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan agama islam dapat berwujud seluruh kegiatan yang dilakukan oleh pendidik atau lembaga untuk menumbuhkembangkan ajaran Islam pada diri peserta didik, adapun proses tumbuh kembang ajaran Islam pada peserta didik

<sup>36</sup> Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi*, (2001), 3

<sup>37</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), 32



berupa sejarah umat islam, baik islam sebagai agama, ajaran, budaya dan peradaban yang dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai saat ini.<sup>38</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah proses atau usaha pendidik dalam pengajaran dan bimbingan terhadap peserta didik berupa pengetahuan, nilai-nilai keislaman yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga peserta didik mempunyai keseimbangan pengetahuan untuk di dunia maupun di akhirat kelak.

Materi dalam pendidikan agama islam meliputi mata pelajaran al-Qur'an dan hadits, fiqh, sejarah kebudayaan islam, akidah akhlak dan bahasa arab. Di dalam lembaga muhammadiyah, mata pelajaran al-Qur'an dan hadits, fiqh dan sejarah kebudayaan islam termasuk ke dalam satu mata pelajaran yakni al-Islam. Sedangkan mata pelajaran bahasa arab termasuk ke dalam materi Ismuba (al-Islam, Muhammadiyah dan Bahasa Arab)

## 2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam untuk sekolah dan madrasah menurut Majid adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu sekolah sebagai lembaga yang berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut setelah orang tua dalam

---

<sup>38</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis, Filosofis dan Aplikatif, Normatif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), 27

melakukan pembimbingan dan pengajaran terhadap peserta didik agar dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang telah ditanamkan terlebih dahulu pada lingkungan keluarga

- b. Penanaman nilai, yaitu sebagai dasar dan petunjuk hidup sehingga dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak;
- c. Penyesuaian mental, yaitu penyesuaian diri dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang berdasarkan dengan ajaran agama Islam
- d. Perbaikan, yaitu memperbaiki kekurangan, kesalahan, kelemahan peserta didik terhadap keyakinan, pemahaman, ajaran dalam kehidupan sehari-hari
- e. Pencegahan, yaitu melakukan pencegahan terhadap datangnya hal-hal negatif baik dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan perkembangan bagi peserta didik
- f. Pengajaran, yaitu melakukan interaksi pengajaran tentang ilmu pengetahuan agama umum dan fungsinya
- g. Penyaluran, yaitu menyalurkan peserta didik yang memiliki keterampilan khusus dalam bidang agama Islam, sehingga dapat berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat sekitarnya.

Bila dilihat dari fungsi Pendidikan Agama Islam di atas, dapat dinyatakan berfungsi guna menanamkan keimanan peserta didik kepada Allah agar dapat melakukan segala perbuatan yang baik, dan mencegah dari perilaku yang menyimpang, dan dapat mengetahui peserta didik yang mempunyai keterampilan khusus dalam bidang agama Islam agar dapat

dikembangkan sesuai dengan kemampuan dasar yang telah dimilikinya. Selain itu Remiswal menjelaskan tentang fungsi Pendidikan Agama Islam yang menurutnya adalah untuk membentuk *akhlâq al-karîmah* dan budi pekerti terhadap peserta didik dan memfasilitasi segala kepentingan yang menyangkut pendidikan agama Islam agar tercapai dan dapat berjalan dengan lancar sehingga dapat membentuk manusia yang mampu menjalani kehidupan di dunia untuk bekal menghadapi kehidupan akhirat kelak. Dan pada umumnya fungsi pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah sebagai penyadaran, pemahaman, pemaknaan dan pemberdayaan peserta didik agar dapat menjalankan *hablum minallah, hablum minannâs* secara mandiri.

Selanjutnya, fungsi lain pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat dalam Sukring agar tujuan pendidikan agama Islam dapat berjalan secara efektif, harus berfungsi sebagai berikut: Pusat perhatian dan pedoman dalam menyusun rencana kegiatan pengajaran, Penentu arah pengajaran, Pusat dan pedoman dalam menyusun kegiatan pengajaran, Hal utama yang harus dikembangkan guna memperdalam dalam memperluas ruang lingkup pengajaran, Pedoman untuk mencegah dan menghindar dari segala kegiatan yang menyimpang.